

**Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMK
Karsa Mulya Palangkaraya**

Ervina Nur Khasanah¹, M. Ali Sibram Malisi², Muhammad Redha Anshari³

^{1,2,3}UIN Palangka Raya, Indonesia

ervinank3@gmail.com¹

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic Religious Education teachers in improving the religious character of students at SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Religious character involves an attitude of obedience to religious teachings, and good behavior such as good manners and obedience to worship. This research is important because the low religious character of students is influenced by foreign cultures and moral degradation, so teachers as the main figures of education need to shape students into intelligent and noble individuals. Using a descriptive qualitative method with case studies, data was collected through interviews, observations, and document analysis to identify the role of teachers as well as supporting and inhibiting factors. The main findings show that in improving religious character, PAI teachers perform the role of teachers as educators, guides, advisors, and role models, where this example is what becomes a habit for students such as repentance prayers, dhuha, congregational dzuhur, routine Friday recitation, and others. Supporting factors include cooperation between teachers, family and community support, and adequate school facilities. However, inhibiting factors such as the influence of negative associations, lack of student awareness, and diversity of student backgrounds hinder optimal achievement.

Keywords : The Role of PAI Teachers, Religious Characters.

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Karakter religius melibatkan sikap patuh terhadap ajaran agama, dan perilaku baik seperti sopan santun serta ketaatan ibadah. Penelitian ini penting karena rendahnya karakter religius siswa dipengaruhi oleh budaya asing dan degradasi moral, sehingga guru sebagai tokoh utama pendidikan perlu membentuk siswa menjadi individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi peran guru serta faktor pendukung dan penghambat. Temuan utama menunjukkan bahwa dalam meningkatkan karakter religius, guru PAI melakukan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan teladan. Di mana keteladanan inilah yang menjadi pembiasaan siswa seperti shalat taubat, dhuha, dzuhur berjamaah, pengajian jum'at rutin, dan lain- lain. Faktor pendukung meliputi kerja sama antar guru, dukungan keluarga dan masyarakat, serta fasilitas sekolah yang memadai. Namun, faktor penghambat seperti pengaruh pergaulan negatif, kurangnya kesadaran siswa, dan keragaman latar belakang siswa menghambat pencapaian optimal.

Kata kunci : Peran Guru PAI, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Menurut Wahjosumidjo dalam (Heriyansyah, 2018), guru didefinisikan sebagai pemimpin (manager), yaitu seorang tenaga fungsional yang diberi tanggung jawab memimpin proses pendidikan bagi siswa yang diajar, atau titik terjadinya interaksi antara guru yang memberikan ilmu dan siswa yang menerimanya.

Karakter religius merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama pada setiap siswa agar menjadi orang yang berwatak dan berbudi pekerti terhadap orang lain sesuai dengan pelajaran yang diajarkan dalam agama tersebut (Bali & Fadilah, 2019). Karakter manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik, tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung pada proses interaksi antara potensi dan sifat alami manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial, budaya, pendidikan, dan alam (Solihah *et al.*, 2022). Pembangunan karakter bangsa senantiasa dilakukan oleh pemerintah, sebagian besar melalui sektor pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai tokoh utama dalam pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk, membimbing, dan meningkatkan karakter siswa menjadi individu yang cerdas dan memiliki karakter religius (Palunga & Marzuki, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang (Sanga & Wangdra, 2023). Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan diperlukan berdasarkan keimanan untuk membentuk kepribadian manusia yang bertaqwa (Malisi *et al.*, 2023). Pengertian yang lebih sederhana dan umum, pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak untuk kehidupan umat manusia, yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Secara umum, pendidikan adalah pengaruh, bantuan, atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik (Hakim, 2016).

Karakter religius adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain (Putry, 2019). Karakter religius sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, mengerjakan shalat tepat waktu, dan lain sebagainya (Solihah *et al.*, 2022). Karakter religius juga sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, di mana siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan agama.

Rendahnya sikap religius siswa di sekolah disebabkan oleh banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter siswa.

Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak menimbulkan hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku serta norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tidak mengerjakan tugas, berkata tidak sopan, dan lain sebagainya. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius siswa. Oleh karena itu, sosok gurulah yang akan menghasilkan siswa yang berkualitas baik secara sosial, akademik, kematangan emosional, mental, dan spiritual. Guru merupakan teladan atau panutan bagi siswanya, sehingga guru harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik untuk membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama Islam agar mencapai tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik. Guru PAI dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, dengan ajaran agama sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah (58:11):

الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحُ فَاْفْسَحُوْا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا
۱۱ خَبِيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ ۙ دَرَجٰتٍ الْعِلْمِ اَوْتُوْا وَالَّذِيْنَ ۙ مِنْكُمْ اٰمَنُوْا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, ‘Berdirilah,’ (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Guru PAI memiliki peran ganda sebagai pembina iman dan pengembang ilmu agama. Kedua aspek ini harus berjalan beriringan agar siswa mencapai tingkat kedewasaan yang utuh, tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam setiap aspek pembelajaran serta membina karakter atau budi pekerti siswanya.

SMK Karsa Mulya Palangka Raya merupakan sekolah swasta yang berakreditasi A di Kalimantan Tengah. Keunikan sekolah ini adalah ketika siswa bertemu dengan guru, mereka membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S), shalat dzuhur berjamaah, apel pagi harian dengan pengarahannya penguatan pendidikan karakter, serta shalat dhuha, membaca Al-Qur’an, muroja’ah hafalan beberapa surah, dan pengajian setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai. Untuk meningkatkan karakter religius siswa, guru PAI di SMK Karsa Mulya menerapkan penanaman karakter religius dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui pembiasaan yang telah menjadi budaya sekolah. Peran guru PAI sudah baik, namun masih ada siswa yang tidak menyerap ajaran tersebut,

sehingga karakternya belum sesuai. Di lapangan, masih ditemukan siswa yang kurang mengikuti pembiasaan, seperti tidur di kelas saat adzan dzuhur berkumandang, tidak jujur dan amanah saat diberi tugas, kurang adab saat guru menjelaskan materi PAI di masjid, serta melawan dan membentak guru saat dinasihati.

Oleh karena itu, mengkaji peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius di SMK Karsa Mulya Palangka Raya penting untuk memahami dampak dan keberhasilan nilai-nilai agama dalam meningkatkan karakter religius siswa. Meskipun sekolah telah menetapkan kebiasaan dan budaya yang mendukung, seperti apel pagi, shalat berjamaah, dan aktivitas keagamaan lainnya, masih terdapat ketidaksiapan perilaku beberapa siswa. Hal ini mengakibatkan karakter religius yang tujuan utamanya belum tercapai secara optimal. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMK Karsa Mulya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Subjek penelitian yaitu tiga orang guru PAI yang diinisialkan M, AK, dan SAR, sedangkan informan pendukung meliputi Kepala Sekolah dan siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran menurut Soerjono Soekanto dalam (Raintung *et al.*, 2021) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Maknanya yaitu mencerminkan hubungan yang dinamis antara individu dan status sosial yang diembannya. Setiap individu dalam masyarakat memiliki kedudukan tertentu, yang sering kali ditentukan oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Kedudukan ini bukanlah sesuatu yang statis; sebaliknya, ia dapat berubah seiring waktu dan dengan latar sosial yang berbeda. Oleh karena itu, peran menjadi aspek yang dinamis dari kedudukan tersebut, karena individu harus beradaptasi dan berfungsi sesuai dengan harapan-harapan sosial yang melekat pada status tersebut.

Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia sebenarnya melaksanakan peran sosialnya. Contohnya, seorang guru memiliki hak untuk mendidik murid-muridnya dan pada saat yang sama memiliki kewajiban untuk memberikan edukasi yang berkualitas. Jika seorang guru melanggar salah satu dari hak atau kewajiban ini, maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut tidak menjalankan perannya dengan baik. Dalam hal ini, pelaksanaan peran tidak hanya berkaitan dengan kinerja individu dalam kedudukan sosialnya namun

juga berkaitan dengan ekspektasi masyarakat terhadap individu tersebut dan menggambarkan bagaimana individu, seperti guru atau siswa, menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status mereka. Bagi guru, peran ini mencakup mendidik dan membimbing siswa, sedangkan bagi siswa, peran ini melibatkan belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.

Sedangkan Guru, menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* yang dikutip oleh (Subakri, 2020) guru adalah pekerjaan yang mulia. Guru mengolah manusia yang dianggap sebagai makhluk paling mulia dari seluruh makhluk. Guru sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan anak didik melalui pengalaman yang ia miliki, baik dalam lingkungan formal maupun non formal, sehingga anak didik dapat menjadi seseorang yang pandai dan memiliki etika tinggi sesuai tuntunan ajaran Islam. Maknanya yaitu Guru memainkan peran yang sangat signifikan dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Dalam pandangan Al-Ghazali, profesi guru bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah pengabdian yang memiliki nilai luhur dan tanggung jawab yang besar. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam, yang meningkatkan karakter religius siswa. Dengan demikian, guru berperan sebagai teladan yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku anak didik, agar mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam proses mendidik, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun non-formal seperti madrasah atau kelompok belajar. Dengan pemahaman mendalam akan ilmu pengetahuan dan agama, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan karakter yang baik. Peran ini sangat penting, karena seorang pendidik dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, menghargai profesi guru dan mendukung perkembangan mereka dalam mengajar adalah usaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, berkarakter religius dan beradab sesuai dengan ajaran Islam.

Guru PAI adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama Islam agar mencapai tingkat kedewasaan serta meningkatkan kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat (Majid *et al.*, 2023). Peran guru PAI dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari siswanya. Guru PAI tidak hanya dituntut dalam hal mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi guru PAI harus mampu meningkatkan karakter atau budi pekerti siswanya (Tranggano, 2021).

Peran guru PAI sebagaimana digambarkan sebagai aspek dinamis dari status mereka yang melibatkan pelaksanaan hak dan kewajiban untuk mendidik serta membimbing. Guru PAI bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani siswa, mengubah tingkah laku mereka sesuai ajaran Islam agar mencapai kedewasaan dan kepribadian muslim yang berbudi pekerti luhur. Melalui proses belajar mengajar, guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memastikan siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pedoman hidup yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menentukan hasil akhir perkembangan karakter religius siswa. meningkatkan pendidikan karakter religius siswa. Oleh karena itu, sosok gurulah yang akan menghasilkan siswa yang berkualitas baik secara sosial, akademik, kematangan emosional, mental, dan spiritual (Qomariyah, 2021). Guru adalah teladan atau panutan bagi siswanya, oleh karena itu guru harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat membentuk generasi yang memiliki, kepribadian yang baik pula (Arfandi, 2020).

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir, menurut (Sopian, 2016) bahwa dalam membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Najili *et al.*, 2022). Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Sedangkan religius merupakan salah satu dari nilai karakter yang diartikan sebagai sikap dan perilaku patuh dan taat terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut oleh setiap manusia, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dan damai terhadap pemeluk agama lain (Ellawati Ellawati *et al.*, 2023).

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya (Joharsah & Muhlizar, 2023). Peningkatan karakter pada dasarnya merupakan suatu tahapan perkembangan moral dan kepribadian yang berkelanjutan, di mana individu secara sadar berusaha untuk memperbaiki, memperdalam, dan menginternalisasi karakter religius seperti, tanggung jawab, empati, disiplin, kejujuran, etika, tanggung jawab, dan memiliki akhlak yang mulia. Peningkatan karakter pada umumnya dapat dilakukan melalui berbagai cara baik itu melalui pendidikan, pengalaman, lingkungan, ataupun pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini dapat dilakukan kapan dan dimana saja baik dalam lingkup keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Menurut Glock dan Stark, diadaptasi oleh Subandi dalam (Ruhansih, 2017) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek dari religius, antara lain:

1. Keyakinan (*religious belief*), iman dan tingkat kepercayaan berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat menerima hal hal yang terkait dengan agamanya. Setiap

agama cenderung akan mempertahankan rasa keyakinan dan diharapkan untuk dapat dipatuhi oleh para pengikutnya dan memiliki harapan mengenai dimana seseorang menganut paradigma dan mengakui kebenaran. Contohnya yaitu: percaya pada Tuhan, percaya kepada kitab suci, dan percaya akan takdir Tuhan.

2. Praktik keagamaan (*religious practice*), hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang dapat menjalankan kewajiban dan memenuhi aturan yang ada dalam agamanya. Perilaku ini seperti ibadah berupa upacara keagamaan, ibadah rutin dan apapun yang dilakukan orang untuk menunjukkan bentuk pengabdian kepada agamanya itu sendiri. Contohnya, yaitu: menjalankan ibadah sesuai ajaran agama, melakukan kegiatan keagamaan (mendengarekan ceramah agama, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan).

3. Pengetahuan (*religious knowledge*), pengetahuan meliputi seberapa besar seseorang dalam mengetahui ajaran dari agamanya, khususnya mengenai apa yang telah tertulis dari kitab suci dari agama yang dianut. Contohnya yaitu: mengetahui sejarah turunnya Al-Quran, memahami isi surat-surat dan ayat-ayatnya, mengetahui, serta memahami kisah-kisah nabi dan rasul yang tercantum dalam Al-Quran.

4. Penghayatan (*religious feeling*), hal ini mengacu pada pengalaman beragama seseorang yang telah dirasakan dan dialami oleh orang tersebut. Selain itu, dimensi ini memastikan bahwa setiap agama mengandung suatu harapan tertentu. Contohnya yaitu sabar dalam menghadapi cobaan, perasaan selalu bersyukur kepada Tuhan, tawakal, dan takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

5. Pengalaman (*religious effect*), individu dapat diukur mengenai sejauh mana perilakunya dan dimotivasi oleh agama didalam kehidupan sosialnya dan berpikir serta bertindak sesuai ajaran agama di dalam kehidupan sehari-harinya. Contohnya yaitu: perilaku suka menolong, berlaku jujur dan pemaaf, menjaga amanat, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Sehingga upaya yang dilakukan SMK Karsa Mulya Palangka Raya dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu : Pengarahan penguatan karakter dan pembiasaan-pembiasaan diri siswa, proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas memberikan contoh (uswatun hasanah), guru-gurunya pun diajak untuk terus bisa istiqomah berbuat baik dan sebagainya, dan dengan adanya karakter religius itu akan lebih mendalam lagi terkait bagaimana pribadi yang Islami itu. Peningkatan karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan cikal-bakal dari pembentukan moral, Pendidikan moral bertujuan untuk perkembangan peningkatan karakter siswa (Mutaqin Saufi *et al.*, 2022).

Oleh sebab itu, Peran Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa, yaitu guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan teladan (Redhizma, 2022). Peran guru PAI sebagai pendidik adalah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran Islam kepada siswa. Hal tersebut diperkuat oleh konsep Pendidikan anak dalam Islam dari Abdullah Nasih Ulwan dalam (Solihah *et al.*, 2022) yakni mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan memberikan perhatian atau

pengawasan, mendidik dengan ganjaran dan hukuman. Peran guru PAI sebagai pembimbing adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa (Lubis, 2020). Peran guru PAI sebagai penasehat adalah untuk memberikan nasihat dan petunjuk yang berkaitan dengan perkembangan dan potensi siswa (Nur'aeni, 2022). Peran guru PAI sebagai teladan adalah untuk menjadi contoh dan model bagi siswa dalam hal karakter religius (Haniyyah, 2021). Keteladanan inilah yang menjadi pembiasaan untuk siswa. Dengan pembiasaan inilah Guru PAI dapat meningkatkan karakter dengan cara membiasakan siswa terhadap sifat atau kebiasaan yang baik, yang dilakukan secara berulang-ulang agar hal baik tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang menetap. Pembiasaan yang ada SMK Karsa Mulya Palangka Raya tersebut sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur).

1. Guru sebagai Pendidik: Sumber Ilmu Agama yang Utama

Di kelas, Guru PAI yang berinisial AN memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan ilmu agama Islam dengan cara yang komprehensif. Beliau tidak hanya memfokuskan diri pada hafalan surat pendek, tetapi juga menjelaskan arti dan pesan moral yang terkandung dalam setiap ayat. Hal ini memungkinkan para siswa untuk memahami konteks dan makna dari ajaran Islam. Selain itu, Guru AN mengajarkan tata cara sholat, menjelaskan sejarah turunnya Al-Quran, serta memberikan pemahaman mengenai kisah-kisah nabi dan rasul yang ada dalam Al-Quran. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga merenungkan dan menginternalisasi ajaran agama.

Oleh karena itu, kehadiran Guru PAI sangat penting dalam meningkatkan karakter religius siswa. Tanpa bimbingan beliau, siswa mungkin akan kesulitan dalam membangun keyakinan dan menjalankan amal ibadah dengan baik. Kegiatan-kegiatan seperti mengaji surah pilihan, menghafal Asmaul Husna, dan membangun akhlak mulia semuanya berawal dari bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh Guru AN di kelas. Sebagai pendidik, beliau berperan dalam meningkatkan karakter religius siswa yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan spiritual siswa di masa depan.

2. Guru sebagai Pembimbing: Pendamping Langsung dalam Kebiasaan Baik

Peran guru PAI berinisial SAR sangat terlihat di dalam dan di luar kelas, terutama dalam membimbing dan mengawasi kegiatan pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah. Beliau aktif terlibat dalam kegiatan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi juga mendampingi siswa secara langsung. Beliau rutin mengingatkan siswa untuk selalu percaya kepada Tuhan, menghayati kitab suci, dan menerima takdir-Nya. Beliau juga memastikan bahwa gerakan sholat yang dilakukan siswa benar, serta mengingatkan mereka untuk menjaga kekhusyukan dalam beribadah. Pembimbingan yang sabar dan konsisten ini berkontribusi besar dalam mengubah perintah menjadi kebiasaan positif di kalangan siswa.

Selain itu, program 3S (Salam, Sapa, Senyum) dan pembiasaan sikap jujur di kalangan siswa juga dapat berjalan dengan baik berkat peran aktif Guru PAI yang berinisial SAR. Setiap hari, beliau memberikan contoh dan arahan langsung, yang

membantu siswa memahami pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan keteladanan, beliau mendidik siswa tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Inisiatif ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam meningkatkan karakter religius dan kebiasaan siswa di dalam dan di luar jam pelajaran formal.

3. Guru sebagai Penasehat: Tempat Curhat dan Pemberi Solusi Agama

Guru PAI yang berinisial M berperan penting sebagai penasehat bagi siswa, mendengarkan masalah pribadi mereka dan memberikan nasihat berdasarkan ajaran Islam. Ketika siswa menghadapi berbagai tantangan seperti berbohong, malas shalat, masalah keluarga, atau kecanduan gadget, beliau tidak hanya melarang perilaku tersebut tetapi juga memberikan alternatif yang positif. Beliau mendorong siswa untuk melakukan ibadah sunnah dan memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga waktu, sehingga agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, guru PAI menjadikan Islam sebagai pedoman praktis, yang mengarah pada solusi nyata, bukan sekadar teori.

Dalam kegiatan seperti pengajian Jumat rutin yang terdiri dari kelas pria dan wanita, beliau selalu memberikan wejangan (mau'izhah) yang penuh makna. Nasihatnya tidak hanya sekadar ajakan untuk berbuat baik (amar ma'ruf), tetapi juga mengingatkan siswa untuk menjauhi kesalahan (nahi munkar). Pendekatan ini menciptakan rasa aman bagi siswa, yang merasa mereka memiliki panduan dan dukungan saat menghadapi kebingungan dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini, guru PAI berkontribusi dalam meningkatkan karakter religius siswa, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan lebih dekat kepada ajaran Islam.

4. Guru sebagai Teladan: Contoh Nyata Pribadi Islami

Peran guru dalam meningkatkan karakter religius pada siswa sangatlah penting, dan salah satu cara efektif untuk melakukannya adalah melalui keteladanan. Ketika seorang guru PAI menunjukkan sikap disiplin, jujur, amanah, serta senantiasa menyapa dengan salam, sapa, dan senyum (3S), hal ini akan memberikan contoh konkret bagi siswa. Kepatuhan guru dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah, terutama shalat taubat, serta konsistensi dalam membaca do'a dengan khusyuk, akan membuat siswa merasa terdorong untuk mengikuti jejak tersebut. Dengan perilaku yang mencerminkan sikap suka menolong, berlaku jujur, pemaaf, serta menjaga kebersihan lingkungan, guru menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa.

Kepala sekolah yang berinisial M juga menekankan pentingnya keteladanan dalam menciptakan pembiasaan yang baik di sekolah. Keteladanan dari guru PAI menjadi landasan untuk meningkatkan karakter religius siswa, menunjukkan bahwa menjadi pribadi yang religius tidak hanya sekadar teori, tetapi juga berimplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melihat secara langsung bagaimana sikap religius membawa ketenangan dan kewibawaan dalam diri guru dan kepala sekolah, siswa akan termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut. Dengan cara ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah untuk meningkatkan karakter religius yang kokoh pada siswa.

Menurut (N. A. Lubis & Murniyetti, 2023) terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi peningkatan karakter religius siswa, yaitu:

1) Faktor Pendukung

a) Terciptanya kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru mapel lainnya

Kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain sangat penting dalam meningkatkan karakter religius yang holistik. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu guru, melainkan memerlukan kolaborasi semua pihak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab harus diajarkan secara konsisten di setiap mata pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa karakter baik bukan hanya diajarkan dalam pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran.

Lingkungan sekolah yang harmonis akan meningkatkan karakter religius siswa yang tidak sekadar menjadi teori yang diajarkan di kelas PAI, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari. Ketika semua guru berkolaborasi untuk menekankan pentingnya karakter religius ini, siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Hal ini akan meningkatkan karakter religius mereka secara lebih efektif dan menyeluruh, sehingga karakter religius dapat meningkat dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b) Adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar, terutama keluarga dan masyarakat, berfungsi sebagai "sekolah kedua" bagi siswa dalam meningkatkan karakter religius siswa. Ketika orang tua secara aktif mengajak anak-anak mereka untuk menjalankan ibadah seperti shalat berjamaah, mereka tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga membangun kebiasaan religius yang kuat. Di sisi lain, masyarakat yang mengorganisir kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam, memberikan contoh nyata tentang pentingnya menjalankan ajaran agama. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung untuk meningkatnya religius yang telah diajarkan di sekolah, sehingga siswa merasa semakin terikat dengan ajaran tersebut.

Dukungan dari teman-teman sebaya juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius seorang siswa. Ketika siswa memiliki teman yang menunjukkan perilaku baik, seperti beribadah atau terlibat dalam kegiatan sosial secara aktif, mereka cenderung terinspirasi untuk mengikuti jejak tersebut. Dengan adanya pengakuan dan praktik nilai-nilai religius di dalam dan di luar sekolah, siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya berhenti di lingkungan akademis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat keyakinan mereka dan membantu meningkatkan karakter religius yang kokoh.

c) Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung

Sarana dan prasarana yang memadai memainkan peranan penting dalam meningkatkan karakter religius di sekolah. Fasilitas seperti masjid yang nyaman, perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku keagamaan, serta poster yang berisi pesan-pesan moral menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran agama. Sistem pengeras suara yang digunakan untuk mengumandangkan adzan atau mengaji bersama juga sangat membantu siswa dalam menjalankan ibadah. Dengan adanya fasilitas ini, siswa tidak hanya terpupuk pengetahuannya tentang agama, tetapi juga didorong untuk menjalankan praktik ibadah secara langsung di lingkungan sekolah.

Pembiasaan terhadap karakter religius melalui sarana yang tersedia membantu siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang berkelanjutan dengan fasilitas yang ada, siswa belajar untuk menginternalisasi karakter yang religius, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah dan saling menghormati antar sesama. Dengan demikian, pembiasaan positif ini menjadi kunci dalam meningkatkan karakter religius siswa, yang nantinya akan berpengaruh pada kepribadian dan tingkah laku mereka di luar lingkungan sekolah. Fasilitas yang mendukung memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan, sehingga peningkatan karakter religius menjadi lebih efektif dan penuh makna.

2) Faktor penghambat

a) Lingkungan pergaulan siswa

Lingkungan pergaulan di luar sekolah seringkali menjadi tantangan besar bagi siswa. Dalam tahap perkembangan mereka, pengaruh dari teman sebaya sangat kuat, dan siswa bisa dengan mudah terjerat dalam perilaku negatif, seperti kemalasan, ketidakjujuran, atau bahkan tindakan kenakalan remaja. Di antara mereka, ada kemungkinan untuk lebih mengutamakan kesenangan sesaat daripada nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam situasi ini, pentingnya membangun jaringan pertemanan yang positif menjadi kunci, karena teman yang baik dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Selain itu, pengaruh media sosial dan konten internet yang tidak terfilter juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini. Banyak sekali informasi yang dapat diakses siswa dengan mudah, dan tidak semua informasi tersebut membawa dampak positif. Jika mereka terpapar pada konten yang merangsang perilaku negatif, karakter religius yang telah diajarkan di sekolah dapat dengan cepat terkikis. Oleh karena itu, jika pengaruh negatif dari pergaulan dan media sosial lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh positif dari lingkungan sekolah dan keluarga, upaya untuk meningkatkan karakter religius siswa dapat terhambat. Perlu ada upaya kolektif dari orang tua, sekolah, dan masyarakat

untuk memberikan bimbingan dan nilai-nilai positif agar siswa tetap dapat berkembang dengan baik.

b) Kurangnya kesadaran pada diri siswa

Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sangat berpengaruh dalam meningkatkan karakter religius mereka. Meskipun lingkungan sekolah dan keluarga memberikan dukungan yang optimal, semua usaha ini akan sia-sia tanpa adanya kemauan dan kesadaran dari siswa itu sendiri untuk memperbaiki diri. Sayangnya, sejumlah siswa masih memandang karakter religius sebagai sebuah paksaan daripada kebutuhan yang penting untuk masa depan mereka. Sikap ini dapat mengakibatkan rendahnya motivasi untuk belajar dan beribadah, serta ketidakpahaman mengenai esensi dari nilai-nilai karakter religius.

Kurangnya motivasi internal, rasa malas, dan ketidakpahaman tentang pentingnya karakter religius menjadi penghalang signifikan yang harus diatasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendorong mereka untuk memahami dan menghargai pendidikan karakter. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengembangkan komitmen pribadi dalam meningkatkan karakter religius dan menyadari bahwa ini semua bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga investasi penting bagi masa depan mereka.

c) Sifat dan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

Setiap siswa merupakan individu yang unik, datang dengan latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, dan pengalaman yang sangat bervariasi. Perbedaan ini mempengaruhi cara mereka menerima dan menyerap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari bahwa pendekatan yang sama tidak akan efektif untuk semua siswa. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama mungkin memerlukan metode pengajaran yang lebih perhatian dan khusus. Mereka perlu mendapatkan dukungan tambahan untuk membantu mereka memahami dan meningkatkan karakter religius dengan lebih baik dibandingkan siswa yang sudah memiliki dasar agama yang kuat dari keluarganya.

Mengelola keberagaman di dalam kelas adalah tantangan yang besar bagi para guru. Hal ini memerlukan strategi yang tepat, serta investasi waktu dan energi yang cukup untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Guru harus mampu mengenali potensi dan kebutuhan masing-masing siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Dengan pendekatan yang beragam dan perhatian yang sesuai, guru dapat membantu setiap siswa tumbuh dan berkembang dalam pemahaman nilai-nilai agama, serta membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan spiritual mereka di masa depan.

Kesimpulannya dalam meningkatkan karakter religius siswa, terdapat berbagai faktor pendukung yang harus diperhatikan. Kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya, serta dukungan positif dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan masyarakat, menjadi elemen penting yang meningkatkan karakter religius siswa yang baik. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai juga berperan signifikan, karena fasilitas yang baik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengajak siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini membentuk lingkungan yang kondusif bagi peningkatan karakter religius siswa.

Namun, tantangan tidak dapat diabaikan, termasuk lingkungan pergaulan siswa yang sering kali memberikan pengaruh negatif, kurangnya kesadaran diri siswa, dan perbedaan sifat dan latar belakang individu yang mempengaruhi penerimaan nilai-nilai agama. Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan sinergi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif dalam mendukung dan mengatasi berbagai faktor penghambat, diharapkan karakter religius siswa dapat meningkat secara signifikan, yang akan membawa dampak positif bagi kehidupan mereka di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yaitu, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan teladan. Keteladanan inilah yang menjadi pembiasaan untuk siswa. Dengan pembiasaan inilah Guru PAI dapat meningkatkan karakter dengan cara membiasakan siswa terhadap sifat atau kebiasaan yang baik, yang dilakukan secara berulang-ulang agar hal baik tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang menetap. Pembiasaan religius seperti pemahaman tentang shalat, melaksanakan shalat taubat, shalat dhuha, dzuhur berjamaah, mengaji surah- surah pilihan, asmaul husna, hafalan surah- surah pendek, Program 3S (Salam, Sapa, Senyum) pembiasaan jujur, pengajian jum'at rutin seperti adanya kelas pria/wanita serta integrasi ajaran Islam dalam proses pembelajaran harian.

Adapun faktor pendukung utama meliputi kerja sama antar guru, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, serta sarana prasarana sekolah yang memadai, yang memperkuat pembentukan karakter religius sebagai dasar kepribadian muslim yang taat dan berakhlak mulia. Sebaliknya, faktor penghambat seperti pengaruh pergaulan negatif, kurangnya kesadaran internal siswa, dan keragaman latar belakang siswa sering kali menghambat optimalisasi peran guru, sehingga peningkatan karakter religius tidak selalu tercapai secara merata di semua siswa.

Untuk langkah selanjutnya, disarankan agar guru PAI meningkatkan kolaborasi lintas disiplin dan melibatkan keluarga dalam program pembiasaan agama, serta mengembangkan pendekatan personalisasi berdasarkan latar belakang

siswa. Pemerintah dan sekolah perlu memperkuat kurikulum PAI dengan pelatihan guru berkelanjutan untuk mengatasi tantangan eksternal seperti media sosial, sehingga pendidikan karakter religius dapat berkontribusi lebih luas pada peningkatan moral bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, K. (2020). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V13i2.643>
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.22373/Jm.V9i1.4125>
- Ellawati Ellawati, Susi Darihastining, & Henny Sulistyowati. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius Dan Nilai Kerja Keras. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 193–200. <https://doi.org/10.37304/Enggang.V3i2.9134>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86. <https://stuwjombang.ac.id/jurnalstut/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/Im.V1i01.218>
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/Wahana.V2i1.236>
- Lubis, N. A., & Murniyetti, M. (2023). Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sma Negeri Binsus Dumai. *Islamika*. <https://doi.org/10.36088/Islamika.V5i3.3285>
- Lubis, R. F. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 1–30.
- Majid, J., Efendy, R., & Buhaerah. (2023). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 59–67. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/jurnalpai/index>
- Malisi, M. A. S., Fauziyah, F., & Surawan, S. (2023). Internalization Of Faith Educational Value In The Humanistic Perspective Riko Animation Series. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 703–718. <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V15i1.3095>
- Mutaqin Saufi, Musyorofah Musyorofah, & Ali Sibram Malisi. (2022). Strategi

- Penguatan Moral Siswa Di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah Di Sd Islam Terpadu Al-Madaniyah Samuda). *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 46–56. <https://doi.org/10.58192/insdun.V2i1.409>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Landasan Teori Pendidikan Karakter*. 5, 2099–2107.
- Nur'aeni, E. (2022). Peran Guru Aqidah Dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Study Kasus Di Mts Al Khairiyah Kalodran Serang). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4509–4520. www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.V7i1.20858>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*. <https://doi.org/10.22373/equality.V4i1.4480>
- Qomariyah, S. N. (2021). *Optimalisasi Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro*. 86.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal Governance*, 1(2), 1–9.
- Redhizma, A. G. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Mts At-Tholibin Lampung Utara. (*Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung*). *Uin Raden Intan Lampung, Lampung*. Retrieved From <http://repository.radenintan.ac.id/22107/>. <http://journal.intandidaktika.com/index.php/jpid/article/view/16>
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X Sma Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.V1i1p1-10.497>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (Snistek)*. <https://doi.org/10.33884/psnistek.V5i.8067>
- Solihah, M. S., Syamsul, E. M., & Nahriyah, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp It Tazkia Insani. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*. <https://doi.org/10.35316/edupedia.V7i2.2590>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.V1i1.10>
- Subakri, S. (2020). Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.V1i2.165>
- Tranggano, M. (2021). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah Ambon. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*,

